

ANALISIS DAYA SAING KOMODITAS KELAPA DI KABUPATEN KUPANG

Competitiveness Analysis of Coconut Commodities in Kupang District

Krisna Setiawan¹, Slamet Hartono², Any Suryantini²

¹Politeknik Pertanian Negeri Kupang, Jl. Adisucipto Penfui, Kupang, Nusa Tenggara Timur 85001

²Fakultas Pertanian, Universitas Gadjah Mada, Jl. Flora, Bulaksumur, Yogyakarta 55281

Email: eiwhan@yahoo.com

ABSTRAK

Pengusahaan tanaman kelapa di Kabupaten Kupang dilakukan secara turun temurun pada mamar dan sebagian lahan pekarangan. Penerapan aspek teknis usahatani kelapa belum memadai, jarak tanam tidak teratur dan tidak dilakukan pemupukan. Namun dilihat dari luas areal tanam dan produksi kelapa rakyat yang dihasilkannya, komoditas ini masih memiliki potensi untuk dikembangkan sehingga diharapkan memiliki daya saing tinggi. Penelitian ini bertujuan menganalisis profitabilitas finansial dan ekonomi, keunggulan kompetitif dan komparatif pada komoditas kelapa di Kabupaten Kupang. Metode penelitian yang digunakan sebagai indikator dalam menganalisis daya saing adalah metode deskriptif dengan menggunakan *Policy Analysis Matrix* (PAM). Hasil penelitian menunjukkan (1) usahatani kelapa di Kabupaten Kupang tidak memiliki keunggulan kompetitif dilihat dari nilai PP yang negatif dan PCR yang lebih besar dari satu. Namun memiliki keunggulan komparatif dilihat dari nilai SP yang positif dan DRC yang lebih kecil dari satu; (2) Komoditas kelapa di Kabupaten Kupang berdaya saing sedang dan masih dapat dikembangkan, salah satunya dengan cara meningkatkan nilai tambah dari pengolahan kelapa.

Kata kunci: Kelapa, PAM, keunggulan kompetitif, keunggulan komparatif

ABSTRACT

Coconut cultivation in Kupang district have been exercised for generations in the *Mamar* (a kind of mixedcrop husbandry) and the garden (around the farm house). The farming was characterized by inadequate adoption of the technical aspects of coconut farming, varying crop spacing, and without the use of fertilization. However, considering the size of the planting area and its production, the commodity still has the potency to be increased to have a high competitive value. This study was aimed to analyze the financial and economic profitability, competitive and comparative advantages of coconut commodity in Kupang district. The research method that used, as an indicator, to analyze the competitiveness was a descriptive method using the *Policy Analysis Matrix* (PAM). The results showed that, firstly, coconut farming in Kupang district did not have a competitive advantage which can be seen from the negative PP value and the PCR value that higher than 1 (one). However the farm had comparative advantages which can be seen from the positive value of SP and the DRC value that smaller than 1 (one). Secondly, the coconut commodity in Kupang district has a moderate competitive value and remained being able to be increased, for example by increasing the value-added of coconut processing.

Keywords: Coconut, PAM, comparative advantage, competitive advantage

PENDAHULUAN

Subsektor pertanian yang memegang peranan penting bagi perekonomian nasional salah satunya adalah perkebunan. Kelapa adalah salah satu komoditas perkebunan Indonesia yang cukup potensial. Manfaat tanaman kelapa tidak saja terletak pada daging buahnya yang dapat diolah menjadi santan, kopra, dan minyak kelapa, tetapi seluruh bagian tanaman kelapa mempunyai manfaat yang besar.

Perkebunan kelapa rakyat dalam wilayah Kabupaten Kupang terkonsentrasi pada beberapa kecamatan. Luas perusahaan terbesar pertama terdapat di Kecamatan Amarasi Selatan, yaitu seluas 2.068 hektar. Sedangkan posisi kedua ditempati Kecamatan Amarasi dengan luas 1.560 hektar. Jumlah produksi kelapa yang tercatat dari tanaman produktif adalah 935 ton untuk Kecamatan Amarasi selatan dan 808 ton untuk Kecamatan Amarasi (BPS Kabupaten Kupang, 2010).

Pengusahaan tanaman kelapa di Kabupaten Kupang, dilakukan secara turun temurun dengan memanfaatkan lahan yang dikenal dengan istilah mamar dan sebagian lahan pekarangan. Penerapan aspek teknis usahatani kelapa belum dilakukan secara memadai yang dapat dilihat dari jarak tanam yang tidak teratur dan tidak pernah dilakukan pemupukan. Namun jika dilihat dari luas areal tanam dan produksi kelapa rakyat yang dihasilkannya, komoditas ini masih memiliki potensi untuk dikembangkan sehingga diharapkan memiliki daya saing tinggi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keuntungan (finansial dan ekonomi) serta daya saing (keunggulan kompetitif dan komparatif) pada komoditas kelapa di Kabupaten Kupang. Dari penelitian ini diharapkan dapat diambil kebijakan yang tepat untuk meningkatkan daya saing kelapa lokal di Kabupaten Kupang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret hingga Mei 2012 di Kabupaten Kupang yaitu pada Kecamatan Amarasi dan Kecamatan Amarasi Selatan. Pemilihan lokasi secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan merupakan daerah yang memiliki luas areal tanam dan produksi kelapa terbanyak dibandingkan kecamatan lainnya wilayah Kabupaten Kupang. Sampel petani diambil secara *Simple Random Sampling* dimana setiap populasi yang ada mempunyai kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel. Jumlah sampel yang diambil adalah sebanyak 50 responden.

Metode Analisis Data

Penelitian analisis daya saing komoditas kelapa menggunakan metode PAM yang dikembangkan oleh Monke

dan Pearson (1995). Adapun tahapan dalam penyusunan Tabel PAM adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi seluruh input yang digunakan dalam proses produksi.
2. Mengalokasikan input *tradable* dan input *non tradable*.
3. Menghitung harga bayangan input, output, dan nilai tukar uang
4. Menganalisis keunggulan komparatif dan kompetitif dengan model PAM.

Policy Analysis Matrix (PAM)

Model PAM digunakan untuk menganalisis keuntungan (privat dan sosial) dan daya saing (keunggulan komparatif dan kompetitif) dengan formulasi pada Tabel 1.

Tabel 1. Matriks analisis kebijakan (*policy analysis matrix*)

Uraian	Penerimaan	Biaya		Keuntungan
		Input <i>tradable</i>	Input <i>Non tradable</i>	
Harga privat	A	B	C	D
Harga sosial	E	F	G	H
Dampak kebijakan	I	J	K	L

Sumber: Pearson dkk, (2005)

Keterangan :

- Keuntungan Privat (D) = (A) - (B + C)
- Keuntungan Sosial (H) = (E) - (F + G)
- Transfer Output (I) = (A) - (E)
- Transfer Input (J) = (B) - (F)
- Transfer Faktor (K) = (C) - (G)
- Transfer Bersih (L) = (D) - (H) = I - (J + K)
- Rasio Biaya Privat (PCR) = C / (A-B)
- Rasio Biaya Sumberdaya Domestik (DRC) = G / (E-F)
- Koefisien Proteksi Output Nominal (NPCO) = A / E
- Koefisien Proteksi Input Nominal (NPCI) = B / F
- Koefisien Proteksi Efektif (EPC) = (A-B) / (E-F)
- Koefisien Keuntungan (PC) = D / H
- Rasio Subsidi Bagi Produsen (SRP) = L / E

Analisis Keuntungan

Analisis keuntungan terdiri dari keuntungan privat (*Private Profitability/PP*) dan keuntungan sosial (*Social Profitability/SP*). *Private Profitability* (PP) menunjukkan selisih antara penerimaan dengan biaya yang sesungguhnya diterima atau dibayarkan petani. Nilai PP yang lebih besar dari nol (PP > 0) berarti secara finansial menguntungkan atau komoditi tersebut memiliki keunggulan kompetitif.

Private Profitability (PP); D = A – (B + C)
 = Penerimaan Privat – (Biaya Input *Tradable* Privat + Biaya Input *Non Tradable* Privat) (1)

Social Profitability (SP) menunjukkan selisih antara penerimaan dengan biaya yang dihitung dengan harga sosial. Jika nilai SP lebih besar dari nol ($SP > 0$) maka secara ekonomi menguntungkan atau komoditi tersebut memiliki keunggulan komparatif.

$$\begin{aligned} \text{Social Profitability (SP); H} &= E - (F + G) \\ &= \text{Penerimaan Sosial} - (\text{Biaya Input Tradable} \\ &\quad \text{Sosial} + \text{Biaya Input Non Tradable} \\ &\quad \text{Sosial}) \dots\dots\dots (2) \end{aligned}$$

Analisis Efisiensi

Tingkat efisiensi perusahaan suatu komoditi dapat dilihat dari dua indikator yaitu keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif. Keunggulan kompetitif dapat dilihat dari nilai Rasio Biaya Privat (*Privat Cost Ratio* atau PCR) yaitu rasio antara biaya faktor domestik dengan nilai tambah output dari biaya input yang diperdagangkan pada harga privat. Jika nilai PCR lebih kecil dari satu ($PCR < 1$), menunjukkan bahwa perusahaan komoditi tersebut efisien secara finansial atau memiliki keunggulan kompetitif pada saat ada kebijakan pemerintah.

$$\begin{aligned} \text{Private Cost Ratio (PCR)} &= C / (A - B) \\ &= \frac{\text{Biaya Input Non Tradable Privat}}{\text{Penerimaan Privat} - \text{Biaya Input Tradable Privat}} \dots\dots (3) \end{aligned}$$

Keunggulan komparatif suatu komoditi dapat dilihat dari nilai Rasio Biaya Sumberdaya Domestik (*Domestic Resource Cost* atau DRC) yaitu rasio biaya input yang tidak dapat diperdagangkan dengan nilai tambah output dari biaya input yang diperdagangkan pada harga ekonomi. Jika nilai DRC lebih kecil dari satu ($DRC < 1$), maka perusahaan komoditi efisien secara ekonomi atau memiliki keunggulan komparatif pada kondisi tanpa adanya kebijakan.

$$\begin{aligned} \text{Domestic Resource Cost Ratio} &= G / (E - F) \\ \text{Cost Ratio (DRC)} &= \frac{\text{Biaya Input Non Tradable Sosial}}{\text{Penerimaan Sosial} - \text{Biaya Input Tradable Sosial}} \dots\dots (4) \end{aligned}$$

Matriks Penilaian Daya Saing

Kemampuan daya saing dicerminkan oleh kisaran komoditas, apakah termasuk daya saing sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah atau sangat rendah. Kriteria tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kriteria penilaian daya saing

Indikator	Kriteria nilai				
PP	+	-	-	-	-
SP	+	+	-	-	-
PCR	+	+	+	-	-
DRC	+	+	+	+	-
Gabungan nilai	4+	3+ 1-	2+ 2-	1+ 3-	4-
Daya saing	Sangat tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah	Sangat rendah

Sumber: Kohari, dkk, 2005

Perbedaan kisaran daya saing pada suatu komoditas dapat digunakan untuk menentukan skala prioritas pengembangan komoditas bersangkutan yaitu (Kohari, dkk, 2005) :

- a. Komoditas yang memiliki daya saing sangat tinggi sangat diprioritaskan untuk dikembangkan.
- b. Komoditas yang memiliki daya saing tinggi masih diprioritaskan untuk dikembangkan, namun lebih diprioritaskan komoditas yang memiliki daya saing sangat tinggi.
- c. Komoditas yang berdaya saing sedang memiliki dua kemungkinan, yaitu dapat dikembangkan atau tidak dapat dikembangkan, tergantung telaah di lapang apakah karena terdapat distorsi kebijakan ataukah kegagalan pasar.
- d. Sementara itu, bagi komoditas yang memiliki daya saing rendah atau sangat rendah hendaknya tidak perlu dikembangkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Usahatani Kelapa di Kabupaten Kupang

Luas lahan yang dimiliki dan yang diusahakan untuk tanaman kelapa dapat berpengaruh terhadap populasi tanaman kelapa dan produksi kelapa yang selanjutnya akan mempengaruhi pula pendapatan yang diterima petani.

Tabel 3. Rata-rata luas lahan, umur, populasi, dan produksi kelapa di Kabupaten Kupang tahun 2012

No	Uraian	Jumlah
1	Rata-rata luas lahan garapan (ha)	1,1
2	Rata-rata kepadatan tanaman kelapa (pohon/ha)	201
3	Rata-rata umur tanaman kelapa (tahun)	40
4	Rata-rata produksi (kg/tahun)	10.887

Sumber: Analisis Data Primer, 2012

Rata-rata luas lahan garapan tanaman kelapa di Kabupaten Kupang adalah 1,1 ha. Penanaman tanaman

kelapa di Kabupaten Kupang dilakukan pada lahan yang dikenal sebagai mamar. Sistem mamar merupakan model pertanian menetap yang dikembangkan di sekitar sumber air maupun lahan kering dengan menggunakan tanaman jenis tanaman serbaguna seperti tanaman kehutanan, perkebunan, pertanian, pakan ternak dan jenis tanaman yang memiliki nilai sosial budaya. Praktek pengelolaan mamar masih bersifat tradisional, ditandai dengan tingkat ketergantungan terhadap alam yang masih tinggi, pola tanam dan penataan jenis belum teratur termasuk diversifikasi jenis tanaman yang bernilai ekonomis (Njurumana, 2006).

Keberadaan mamar memiliki makna sosial ekologis karena merupakan simbol dari (a) adanya sumber air, (b) perkampungan penduduk, dan (c) legitimasi pemilikan lahan atau sertifikat hijau. Karena itu, sampai saat ini pengelolaan mamar masih bersifat komunal, dan model pengelolaan seperti ini memberikan dampak positif terhadap pengamanan dari berbagai ancaman terutama manusia dan kebakaran. Keberlanjutan mamar yang tinggi merupakan indikasi bahwa sistem ini memiliki nilai manfaat bagi masyarakat baik aspek ekonomi, sosial budaya maupun ekologi (Njurumana, 2006).

Dalam sistem mamar di Kabupaten Kupang, selain tanaman kelapa, petani juga menanam lahan tersebut dengan beberapa jenis tanaman lain seperti sirih, pinang, dan beberapa tanaman buah-buahan seperti mangga, pisang, dan nangka serta tanaman tahunan lainnya seperti kemiri. Cara menanam tanaman kelapa pada mamar tidak memperhatikan jarak tanam. Dengan demikian jumlah pohon kelapa untuk satu luasan yang sama akan berbeda-beda. Namun bila dirata-ratakan jumlah kepadatan tanaman kelapa per hektarnya adalah sebanyak 201 pohon. Antara satu tanaman kelapa dengan tanaman kelapa lainnya dimanfaatkan untuk ditanami tanaman lain seperti disebutkan di atas, sehingga dapat dikatakan bahwa lahan dimanfaatkan secara maksimal. Tanaman kelapa selain dikembangkan pada lahan mamar juga dikembangkan pada lahan pekarangan maupun kebun sebagai tanaman pembatas lahan usahatani. Tanaman ini belum dikembangkan secara maksimal dalam bentuk perkebunan kelapa (Koylal dan Jemseng, 2008).

Umur rata-rata tanaman kelapa di Kabupaten Kupang adalah diatas 40 tahun dan produktivitasnya mulai menurun. Tanaman kelapa yang diusahakan adalah jenis varietas lokal atau kelapa dalam. Proses pemilihan buah kelapa yang akan dijadikan bibit, dilakukan petani dengan cara memilih tanaman induk yang pertumbuhannya bagus. Setiap tandan memiliki lebih dari 6 buah, dan buah kelapa yang dijadikan bibit ukurannya besar, bulat, dan berasal dari tanaman induk yang berumur 25 tahun sampai dengan 30 tahun. Pohonnya kuat dan lurus serta bebas dari gangguan hama dan penyakit.

Penggunaan sarana produksi pertanian seperti pupuk dan obat-obatan dalam kegiatan pemeliharaan tanaman

kelapa tidak dilakukan oleh petani di Kabupaten Kupang. Petani berpendapat, sekalipun tidak dilakukan pemeliharaan yang intensif, tanaman kelapa tetap produktif.

Pada saat tanaman telah berumur 7-8 tahun, kelapa telah berbuah dan siap untuk dipanen pertama kalinya. Rata-rata produksi buah kelapa per hektar adalah sebesar 10.887 kg/ tahun. Buah kelapa tua yang dipanen, selain untuk dijual utuh juga diolah petani untuk dijadikan minyak kelapa dan kopra. Pada saat musim hujan petani lebih banyak mengolah kelapa menjadi minyak kelapa dan saat musim kemarau kelapa lebih banyak diolah menjadi kopra. Selama ini produk kelapa olahan masih terbatas. Padahal jika dikelola dengan baik hampir seluruh bagian dari tanaman kelapa mempunyai potensi nilai ekonomi.

Asumsi Ekonomi Makro

Asumsi makro ekonomi yang digunakan pada analisis *Policy Analysis Matrix* (PAM) adalah tingkat suku bunga nominal (% per tahun), yang diperoleh dari informasi tingkat bunga kredit formal (bank persero, bank pemerintah daerah, bank swasta nasional, bank asing dan bank campuran, bank umum, dan lembaga kredit lainnya). Tingkat suku bunga nominal yang digunakan adalah rata-rata tingkat bunga privat untuk modal yang bersumber dari lembaga kredit formal yang menyalurkan Kredit Usaha Rakyat (KUR), yakni sebesar 22% per tahun (Sekretariat Kabinet RI, 2012).

Untuk tingkat suku bunga sosial (% per tahun), diperoleh dari penjumlahan *social opportunity cost of capital* yang diasumsikan sebesar 15% per tahun ditambah dengan laju inflasi nasional pada tahun penelitian. Hal ini sesuai dengan pengalaman historis negara-negara di Asia Tenggara ketika berada pada tahap pembangunan yang sama dengan Indonesia saat ini. Laju inflasi nasional Tahun 2012 yakni sebesar 6,8% dengan demikian tingkat suku bunga sosial berada pada besaran 21,8% (Pearson, dkk, 2005 dan Kementerian Keuangan RI, 2012). Nilai tukar yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan asumsi APBN, yaitu pada tahun 2012 sebesar Rp 9.000,00 per US Dollar (Kementerian Keuangan RI, 2012).

Policy Analysis Matrix (PAM) Multi Periode Usahatani Kelapa

PAM multi-periode adalah PAM yang digunakan untuk komoditas yang masa tanam dan panennya (siklus produksi) berlangsung dalam waktu yang panjang. Perhitungan PAM untuk komoditas dengan rentang waktu yang panjang seperti itu memerlukan tabel PAM untuk setiap periode, kemudian menghitung *net present value* (NPV) seluruh periode tersebut. Proses diskonto (*discounting*) diperlukan dalam kasus ini karena nilai penerimaan (*revenue*, R) dan biaya (*cost*, C) yang akan diterima/dikeluarkan di masa yang akan datang

akan lebih kecil nilainya bila dinilai pada saat ini (Pearson, dkk, 2005). Berikut hasil dari analisis PAM.

Tabel 4. PAM usahatani kelapa di Kabupaten Kupang tahun 2012

Uraian	Penerimaan	Biaya		Keuntungan
		Input <i>Tradable</i>	Input <i>Non Tradable</i>	
	A	B	C	D
Harga Privat	8.637.945	0	11.082.368	(2.444.423)
	E	F	G	H
Harga Sosial	15.776.695	0	11.160.695	4.616.000
	I	J	K	L
Dampak Kebijakan	(7.138.751)	0	(78.328)	(7.060.423)

Sumber: Data primer diolah, 2012

Analisis Keuntungan Privat dan Keuntungan Sosial

Keuntungan privat atau *Private Profitability* (PP) merupakan indikator efisiensi finansial suatu komoditas. Tabel 4 menunjukkan bahwa usahatani kelapa memiliki nilai PP yang lebih kecil dari nol yaitu sebesar Rp -2.444.423. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani kelapa tidak menguntungkan secara finansial atau tidak memiliki keunggulan kompetitif. Dengan kata lain ketika produksi normal dan harga kelapa Rp 800, ternyata belum dapat menutup biaya produksi.

Keuntungan sosial atau *Social Profitability* (SP) merupakan indikator efisiensi sosial dari komoditas pada kondisi tidak ada penerapan kebijakan. Hasil perhitungan menunjukkan nilai SP lebih besar dari nol yaitu sebesar Rp 4.616.000. Hal ini berarti bahwa usahatani kelapa memiliki keunggulan komparatif. Nilai SP sebesar Rp 4.616.000 merupakan nominal yang diperoleh jika semua kelapa yang dihasilkan petani diasumsikan diekspor. Jadi, petani akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar jika menjual kelapa hasil usahatannya di pasar global dibandingkan di pasar domestik.

Berdasarkan analisis keuntungan privat dan keuntungan sosial, diperoleh nilai keuntungan sosial lebih besar dari nilai keuntungan privat ($SP > PP$). Fenomena tersebut disebabkan karena adanya perbedaan antara harga output yang diterima petani yaitu Rp 800 per kilogram lebih rendah dari pada harga sosialnya yaitu Rp 1.431,30 per kilogram. Artinya petani kelapa di Kabupaten Kupang mengalami disinsentif dalam usahatani kelapa.

Analisis Efisiensi

Tingkat efisiensi perusahaan komoditas kelapa dapat dilihat dari dua indikator yaitu keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif. Keunggulan kompetitif dapat dilihat dari nilai Rasio Biaya Privat (*Private Cost Ratio* atau PCR) dan nilai Rasio Biaya Sumberdaya Domestik (*Domestic Resources Cost Ratio* atau DRC).

Rasio Biaya Privat yaitu rasio antara biaya faktor domestik dengan nilai tambah output dari biaya input yang diperdagangkan pada harga privat. Apabila nilai PCR lebih kecil dari satu, menunjukkan bahwa suatu komoditas efisien secara finansial dan memiliki keunggulan kompetitif sedangkan Rasio Biaya Sumberdaya Domestik merupakan rasio antara biaya input domestik dengan penerimaan dikurangi *input tradable* pada harga sosial. Apabila nilai DRC lebih kecil dari satu, menunjukkan bahwa suatu komoditas efisien secara sosial dan memiliki keunggulan komparatif. Informasi selengkapnya mengenai nilai PCR dan DRC dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Nilai parameter keunggulan kompetitif dan komparatif komoditas kelapa di Kabupaten Kupang tahun 2012

Parameter	Nilai
<i>Private Cost Ratio</i> (PCR)	1,28
<i>Domestic Resources Cost Ratio</i> (DRC)	0,71

Sumber: Data primer diolah, 2012

Hasil analisis diperoleh nilai PCR sebesar 1,28 berarti untuk meningkatkan penerimaan sebesar Rp 10.000 diperlukan tambahan biaya faktor domestik sebesar Rp 12.800 pada harga finansial. Nilai PCR yang lebih besar dari satu menunjukkan bahwa usahatani kelapa di Kabupaten Kupang tidak efisien secara finansial sehingga tidak memiliki keunggulan kompetitif. Selain itu, dapat diartikan juga bahwa sistem produksi komoditas kelapa di Kabupaten Kupang tidak dapat membayar faktor domestiknya.

Hasil analisis diperoleh nilai DRC sebesar 0,71, berarti untuk menghasilkan 100 US\$ harus mengorbankan biaya imbalan sumber daya domestik sebesar 71 US\$. Nilai DRC yang lebih kecil dari satu menunjukkan bahwa usahatani kelapa di Kabupaten Kupang efisien secara ekonomi dan memiliki keunggulan komparatif. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa secara ekonomi akan lebih menguntungkan meningkatkan produksi dalam negeri dibandingkan mengimpor dari luar negeri.

Hasil analisis PCR dan DRC pada usahatani kelapa di atas menunjukkan bahwa nilai PCR > 1 dan DRC < 1 , dengan demikian usahatani kelapa di Kabupaten Kupang tidak mempunyai daya saing pada nilai finansial namun memiliki daya saing pada nilai ekonomis (internasional) atau tidak memiliki keunggulan kompetitif tapi memiliki keunggulan komparatif. Selain itu juga diketahui bahwa nilai PCR pada usahatani kelapa mempunyai nilai yang lebih tinggi daripada nilai DRC-nya, atau PCR $>$ DRC. Hal ini berarti komoditas kelapa yang dihasilkan petani belum didukung oleh kebijakan pemerintah yang dapat meningkatkan efisiensi produksi.

Matriks Penilaian Daya Saing Usahatani Kelapa

Berdasarkan analisis dan interpretasi diatas, maka setiap indikator keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif yaitu *Private Profitability (PP)*, *Social Profitability (SP)*, *Private Cost Ratio (PCR)* dan *Domestic Resources Cost Ratio (DRC)* diberi nilai positif atau negatif. Misalnya, jika PP menguntungkan diberi nilai positif, sebaliknya jika merugi diberi nilai negatif. Gabungan nilai positif dan negatif dari keempat indikator dijadikan kriteria penilaian daya saing seperti pada Tabel 6.

Tabel 6. Penilaian daya saing usahatani kelapa di Kabupaten Kupang tahun 2012

Indikator	Nilai	Kriteria	Arti	Nilai gabungan	Daya saing
PP	-2.444.423	(-)	Tdk berdaya saing		
SP	4.616.000	(+)	Berdaya saing	2+ 2-	Sedang
PCR	1,28	(-)	Tdk berdaya saing		
DRCR	0,71	(+)	Berdaya saing		

Sumber : Data primer diolah, 2010

Hasil penilaian di atas, terlihat nilai PP (-2.444.423) dan PCR (1,28) termasuk dalam kriteria negatif yang berarti tidak memiliki daya saing, sedangkan nilai SP (4.616.000) dan DRCR (0,71) masuk dalam kriteria positif yang berarti memiliki daya saing. Sehingga jika nilai-nilai tersebut digabungkan akan diperoleh nilai negatif sebanyak 2 dan nilai positif sebanyak 2. Gabungan nilai ini mengindikasikan bahwa komoditas kelapa di Kabupaten Kupang berdaya saing sedang. Berdasarkan hasil telaah dilapang, komoditas kelapa di Kabupaten Kupang masih dapat dikembangkan, salah satunya dengan cara meningkatkan nilai tambah dari pengolahan kelapa.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Kesimpulan

- Usahatani kelapa di Kabupaten Kupang tidak memiliki keunggulan kompetitif dilihat dari nilai PP yang negatif (-2.444.423) dan PCR yang lebih besar dari satu (1,28). Namun memiliki keunggulan komparatif dilihat dari nilai SP yang positif (4.616.000) dan DRCR yang lebih kecil dari satu (0,71).
- Komoditas kelapa di Kabupaten Kupang berdaya saing sedang dan masih dapat dikembangkan, salah satunya dengan cara meningkatkan nilai tambah dari pengolahan kelapa.

Implikasi Kebijakan

- Perlunya pemerintah membantu petani kelapa dalam kegiatan permodalan dikarenakan tingginya tingkat suku bunga kredit sehingga jika memungkinkan pemerintah daerah memfasilitasi dengan memberikan kredit modal bagi petani kelapa.
- Pemerintah perlu memfasilitasi pengembangan usaha pengolahan produk kelapa dan turunannya dengan teknologi dan sarana prasarana pengolahan. Daya saing produk kelapa pada saat ini terletak pada industri hilirnya, tidak lagi pada produk primer, dimana nilai tambah dalam negeri yang potensial pada produk hilir dapat berlipat ganda daripada produk primernya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (2010). *Kabupaten Kupang Dalam Angka*. BPS Kabupaten Kupang.
- Kementerian Pertanian (2010). *Outlook Komoditas Pertanian-Perkebunan*. Pusat Data dan Informasi Pertanian.
- Kementerian Keuangan (2012). Asumsi makro 2012. <http://www.depkeu.go.id>. [15 Agustus 2012].
- Kohari, K., Ma'sum, M. dan Windiastuti, D. (2005). *Dampak Kebijakan dan Pemasaran Terhadap Daya Saing Usahatani Kentang di Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo*. Laporan Penelitian (tidak dipublikasikan). Fakultas Pertanian UNSOED, Purwokerto. 81 Halaman.
- Koylal, Johny dan Jemseng Abineno (2008). *Keuntungan Relatif Produk Usahatani Kelapa Tua di Kecamatan Amarasi*. Buletin Partner Tahun 15 No 1. Edisi Januari. Politeknik Pertanian Negeri Kupang.
- Monke, E.A. dan Pearson, S.R. (1995). *The Policy Analysis Matrix for Agricultural Development*. Cornell University Press, Ithaca.
- Njurumana, Gerson Nd. (2006). Rehabilitasi lahan berbasis mamar di Timor Barat. <http://www.dephut.go.id>. [10 Agustus 2012].
- Pearson, S., Carl Gotsch, dan Sjaiful Bahri. (2005). *Aplikasi Policy Analysis Matrix pada Pertanian Indonesia*. Terjemahan. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Sekretariat Kabinet Republik Indonesia (2012). Tingkat macetnya rendah, presiden setuju kaji penurunan bunga KUR. <http://setkab.go.id/artikel-5337-tingkat-macetnya-rendah-presiden-setuju-kaji-penurunan-bunga-kur.html>. [15 Agustus 2012].